

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Islam menjadi salah satu mayoritas agama yang memiliki pengikut sangat banyak di beberapa daerah. Hal tersebut dapat dilihat bagaimana Islam itu sendiri telah menyebar di berbagai pelosok daerah khususnya di Nusantara.¹ Hampir seluruh Nusantara, dari daerah satu ke daerah yang lain telah memeluk agama Islam. Tersebaranya Islam pun dilakukan melalui berbagai bentuk seperti perdagangan, perkawinan, dakwah, serta media seni dan lainnya.

Kedatangan Islam ke Nusantara ini pun tidak dengan secara bersamaan. Masuknya Islam pula harus bersinggungan dengan situasi politik dan seni budaya pada masa kerajaan. Hal inilah yang menimbulkan berbagai versi pendapat yang menuturkan bagaimana Islam masuk ke Nusantara. Pendapat-pendapat tersebut muncul dari banyak tokoh yang menyimpulkan bagaimana Islam masuk ke Nusantara.

Nusantara sendiri pada masa abad sebelum adanya Islam, memiliki banyak kerajaan-kerajaan yang menganut agama Hindu-Budha. Tanah Jawa sendiri adalah wilayah yang memiliki kultur erat dengan agama tersebut. Kultur tersebut semakin menurun tatkala Islam masuk serta menyebar luas atau bahkan beberapa adat mengalami mode Islamisasi. Budaya yang di miliki oleh beberapa wilayah di masuki dengan ajaran-

¹ Kata Nusantara merupakan sinonim yang dipakai untuk kepulauan Indonesia, dimana istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan wilayah kepulauan di Indonesia. Kata tersebut tercatat pertama kali digunakan sebagai konsep kenegaraan yang dipakai oleh Majapahit pada abad 12-16 M. <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Nusantara>, diakses pada tgl 1 April 2017

ajaran Islam. Struktur dalam sistem politik kerajaan pun tidak luput dari sarana penyebaran Islam tersebut. Bahkan Islamisasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sejarah Indonesia, dan juga yang paling tidak jelas. Ketidakjelasan ini, antara lain, terletak pada pertanyaan kapan Islam datang, dari mana Islam berasal, siapa yang menyebarkan Islam di Indonesia pertama kali, dan sebagainya.²

Proses Islamisasi di Nusantara ini sebenarnya sudah sangat lama terjadi pada saat perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang Persia, etnis Cina yang sudah beragama Islam dan lainnya. Tetapi proses tersebut semakin membesar pada saat kerajaan Majapahit berkuasa dan semakin kuat ketika Majapahit mulai goyah dan runtuh. Bahkan belum juga dapat ditemukan pada abad berapa Islamisasi sudah mulai masuk ke Nusantara ini. Pada kebanyakan catatan atau buku primer menuliskan Islam mulai masuk pada abad ke 14 M. Banyak pula pembuktian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang menemukan artefak atau batu nisan bertuliskan huruf arab yang menjadi acuan Islamisasi bermula.

Pada lain sumber primer tentang kedatangan Islam pertama kali dilakukan oleh pedagang Arab, yang mana mendapatkan sebuah bantuan dari pedagang Persia dan India. Hal tersebut terjadi pada abad ke-7 M yang merupakan awal mula masuknya Islam lewat perdagangan. Dikarenakan pada masa itu adanya hubungan erat perdagangan bangsa lain dengan kerajaan Sriwijaya³. Dalam beberapa pendapat menyebutkan

² Nur Huda, *ISLAM NUSANTARA*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, cet 1 April 2007) h. 31

³ Dalam hal ini, pada abad ke-7 sampai abad ke-10 M kerajaan Sriwijaya melakukan perluasan kekuasaan sampai di daerah Semenanjung Malaka. Yang mana daerah tersebut sebagai

wilayah pertama yang disentuh ialah pantai Sumatra Utara atau Samudera Pasai. Dari hal tersebut maka berdirilah kerajaan Islam pertama kali yang bernama Samudra Pasai dengan raja pertama yang bernama Malik Al-Saleh. Kerajaan tersebut terbentuk dikarenakan banyaknya komunitas-komunitas muslim yang ada pada daerah Sumatra Utara. Dimana proses Islamisasi semakin berjalan dengan baik setelah berdirinya kerajaan Islam tersebut. Serta terus merambah melalui pelayaran dan perdagangan yang dilakukan oleh para penganut muslim di daerah yang lain.⁴

Ricklefs mengemukakan dalam bukunya tentang adanya kemungkinan berpalingnya orang pribumi dengan sumber primer yang ada mencatat bagaimana penduduk Indonesia menceritakan proses islamisasi mereka. Legenda-legenda atau dongeng menjadi acuan primer, meskipun dalam dongeng-dongeng tersebut mungkin berisi cerita-cerita kuno yang belum tentu dapat dipercaya kebenarannya. Namun adanya beberapa hal tentang titik berat mengenai setiap dongeng yang ada, seperti halnya peran yang dimainkan oleh pengetahuan gaib dan kekuatan magic atau pun koneksi dagang para ulama. Cerita legenda atau dongeng tersebut dapat mengungkapkan sesuatu tentang kejadian-kejadian yang sebenarnya.⁵

Berpindah ke daerah lain, di Jawa khususnya, yang mana kita ketahui Jawa merupakan tempat dimana dahulu keyakinan animisme dan

kunci pelayaran dan perdagangan internasional yang di lakukan oleh para kaum muslim, Dr. Badri Yatim, M.A. *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) h.194

⁴ Proses islamisasi diatas berbeda dengan penuturan Ricklefs yang menganggap bahwa itu merupakan salah satu sejarah melayu yang di ceritakan dalam *Hikayat Raja-raja Pasai* yang mana Raja Malaka yang masuk ke dalam agama Islam yang di bawa oleh ulama yang datang ke Malaka. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*.

⁵ M. C. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS, cet II 1992) h. 11

dinamisme diyakini sebelum adanya agama Hindu-Budha.⁶ Dunia mistik menjadi hal yang sangat kuat dalam kehidupan orang Jawa dulu, dan dari itulah Islam masuk dengan menyesuaikan diri dengan kebiasaan penduduk. Proses Islamisasi yang terjadi di Jawa terus berlangsung dari abad keabad. Banyak sekali fragmen-fragmen yang ditemukan untuk membuktikan serta menjelaskan mulainya Islamisasi tersebut. Penemuan banyaknya batu nisan yang bercorak Islam menjadi salah satu acuan anggapan yang pertama. Seperti halnya dengan penemuan makam Fatimah binti Maimun di Loran Gresik yang tertulis huruf Arab pada batu nisannya. Sampai pada abad pertengahan 13 M pembuktian masuknya Islam di Jawa masih sangatlah sedikit.

Islamisasi di tanah Jawa semakin menunjukkan tarungnya disaat kebesaran kerajaan Majapahit terlihat menurun. Pembuktian Islamisasi tersebut bertambah kuat dengan ditemukan banyaknya batu nisan di kuburan daerah Troloyo, Trowulan, Gresik. Dimana dari hal tersebut dapat memberikan sedikit argument bahwasanya dalam kalangan pemerintahan Majapahit sendiri juga memiliki beberapa orang yang sudah beragama Islam. Pada daerah lain banyak sekali muncul komunitas muslim yang banyak terdapat di daerah pesisir utara. Hal tersebut tidak terlepas dari peran penting dalam pelayaran dan perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang Islam⁷. Tuban menjadi salah satu tempat yang memiliki banyak komunitas tersebut, dikarenakan Tuban menjadi salah satu tempat

⁶ fenyindaryani.blogspot.co.id/2013/05/makalah-masuknya-islam-di-jawa.html, diakses pada tgl 24 Oktober 2016

⁷ Dr. Badri Yatim, M.A. *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, cet. 24, 2013) h.197-198

perdagangan yang sangat ramai pada saat itu. Sampai kepada dimana para walisongo mulai muncul untuk membantu penyebaran Islam di abad 13 M.

Walisongo merupakan salah satu yang memiliki peran banyak dalam penyebaran islam pada abad 15-16 M. Mereka telah mampu mengkombinasikan aspek-aspek sekuler dan spiritual dalam memperkenalkan Islam kepada masyarakat. Usaha-usaha yang dilakukan para walisongo untuk memperkenalkan agama Islam di Jawa diperkirakan pertama kali dilakukan di Gresik oleh Maulana Ibrahim⁸. Ditempat lain Raden Ali Rahmat (Sunan Ampel) juga melakukan penyebaran, dimana beliau ini juga masih kerabat dekat dengan Raja Brawijaya V Bhe Kertabumi dan juga menjadikannya sebagai menantu.

Pada lain hal, adanya proses Islamisasi ini juga akan masuk dalam ranah tatanan sistem pemerintahan yang ada dalam setiap kerajaan. Proses ini pun tidak akan lepas dengan politik kerajaan yang juga sebagai alur Islamisasi. Sebelumnya sistem pemerintahan kerajaan lebih kepada tatanan dalam balutan agama Hindu Budha. Disini Islam akan mendapatkan jalan yang bagus ketika mampu masuk dalam ranah tersebut, karena disaat para bangsawan mampu memeluk dan beralih ke Islam, itu akan sangat menguntungkan dalam proses Islamisasi ini.

Berbicara tentang Islamisasi yang menunggangi politik sebagai jalan untuk menyebarkan agama Islam. Pada masa kerajaan dahulu, mungkin bisa dilihat juga dalam pernikahan yang dilakukan oleh orang bangsawan

⁸ Seorang ulama yang menyebarkan Islam di daerah Gresik yang datang dengan Raja Chermen, karena masih memiliki adanya ikatan kekeluargaan.

atau kiprah walisongo yang menyebarkan islam. Dimana putra atau murid yang mungkin sudah mendapatkan kepercayaannya untuk menyebarkan Islam dinikahkan dengan seorang bangsawan yang masih memiliki keturunan kerajaan. Oleh karenanya, ketika seorang muslim sudah masuk dalam tatanan kerajaan, maka dimungkinkan bisa atau mampu untuk menyebarkan Islam dari dalam. Tidak hanya disitu saja, pada masa kerajaan yang berbasis Islam pun juga melakukan pernikahan yang berujung pada sistem politik tertentu untuk penyebaran Islam.

Sampai sekarang sebuah kepercayaan kejawaen masih terlihat di sekitar pesisir selatan. Dimana para penganut agama Islam masih memakai dan melestariakan kultur kejawaen tersebut. Hal ini dapat dilihat kebiasaan dari masyarakat sendiri yang masih menggunakan adat dan kebudayaan lama yang sudah mengakar dalam kegiatan keseharian orang Jawa. Dari situlah muncul Islam Jawa sebagai representasi dari kebudayaan yang dimasuki oleh ajaran-ajaran Islam.

Tulungagung menjadi salah satu daerah yang masih memiliki beberapa keyakinan akan Islam Jawa ini. Meskipun Islam sudah banyak tersebar, tetapi masih banyak sekali di beberapa daerah di Tulungagung yang masih saja melestariakan ajaran para leluhurnya. Banyak sekali tokoh-tokoh terkemuka yang menyebarkan Islam dan bahkan juga sebagai seorang pembabat tanah yang digunakan sebagai pemukiman nantinya. Dari beberapa tokoh yang ada kebanyakan mereka adalah seorang yang melakukan persembunyian atau pengasingan yang dilakukan pada zaman Belanda.

Di Tulungagung sendiri masih banyak yang menyimpan atau melestarikan ajaran para leluhurnya. Keyakinan akan ajaran animisme dan dinamisme, serta ajaran leluhur agama Syiwa dan Budha serta adat istiadat lama masih mejadi daya tarik tersendiri di daerah tersebut. Bahkan ajaran dan keyakinan yang pada saat Islam masuk dan menyebarkan keyakinannya, tak lantas menghilangkan adat istiadat yang sudah mendarah daging dilakukan oleh masyarakat.

Tulungagung juga banyak menyimpan banyak sekali tokoh yang menjadi pelaku Islamisasi atau mungkin juga orang yang disegani di Tulungagung. Seperti halnya yang terdapat di Desa Demuk, Pucanglaban, Tulungagung, dimana memiliki sorang tokoh yang berpengaruh di daerah tersebut dan di Tulungagung. Raden Mas Djajengkoesoemo merupakan salah satu tokoh yang melakukan pembabatan di desa Demuk. Pembabatan tersebut terjadi masa pemerintahan kolonial belanda masih menduduki Indonesia sekitar abad 19 M. Pada masa tersebut Demuk merupakan daerah yang masih merupakan hutan belukar, yang mana masyarakat sekitar menyebutnya dengan daerah "*wingit*" (angker). Sampai saat ini, hal tersebut yang memberikan sebuah keinginan saya untuk melakukan sebuah penelitian di daerah tersebut. Dimana keinginan saya untuk mengetahui sepak terjang seorah tokoh yang dihormati serta peran RM. Djajengkoesoemo dalam di Tulungagung.

B. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa fokus perhatian pada pertanyaan penelitian sebagai berikut ini :

1. Bagaimana sejarah dan peran sentral RM. Djajengkoeseomo dalam Islamisasi di Tulungagung ?
2. Mengapa magnet makam RM. Djajengkoeseomo sangat penting dalam dinamika politik di Tulungagung ?

C. Kerangka Teori

Teori Pengembangan Sejarah

Sejarah adalah kejadian yang terjadi pada masa lampau yang disusun berdasarkan peninggalan-peninggalan berbagai peristiwa. Dengan menilik pada makna secara kebahasaan dari berbagai bahasa seperti sejarah dalam bahasa Arab *Syjarah*, Yunani *historia*, bahasa Inggris *history*, dapat ditegaskan bahwa pengertian sejarah menyangkut waktu dan peristiwa. Oleh karena itu, masalah waktu memegang peranan penting dalam memahami satu peristiwa, dan para sejarawan cenderung mengatasi masalah seperti ini dengan membuat periodisasi.

Ibnu Khaldun mendefinisikan, bahwa sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat itu, seperti: kelahiran, keramah-tamahan, dan solidaritas golongan, tentang revolusi dan pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan lain, akibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan Negara dengan tingkat bermacam-macam kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai penghidupannya, dan

pada umumnya tentang segala macam perubahan yang terjadi di dalam masyarakat karena watak masyarakat itu sendiri.⁹ Berbeda dengan sejarawan Indonesia seperti Sartono Kartodirdjo yang membagi pengertian sejarah pada pengertian subjektif dan objektif. *Sejarah dalam arti subjektif* adalah suatu konstruk, yaitu bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita. *Sejarah dalam arti objektif*, menunjuk pada kejadian atau peristiwa itu sendiri, yaitu proses sejarah dalam aktualitasnya, yang mana kejadian itu tidak dapat diulang atau terulang lagi.¹⁰ Dengan demikian, sejarah merupakan sebuah bangunan dahulu yang ditulis kembali sebagai uraian atau cerita yang mungkin tidak bisa terulang kembali. Hal itu dapat diwujudkan dalam kegiatan keseharian, kelahiran, keramah-tamahan, solidaritas golongan. Dan mungkin watak dalam masyarakat dulu.

Saluran Islamisasi

Islam menjadi salah satu basis agama yang memiliki banyak peran dalam penyebarannya. Tidak tanggung-tanggung Islam menyebar ke seluruh pelosok dunia, khususnya Indonesia yang juga tidak terlepas sebagai salah satu tempat penyebarannya. Proses ini tidak berjalan dengan langsung begitu saja, tetapi pasti melalui serangkaian metode Islamisasi. Perkembangan tersebut melalui proses yang sangat panjang dengan

⁹ Rusman E. Tamburaka, *PENGANTAR ILMU SEJARAH, TEORI FILSAFAT SEJARAH, SEJARAH FILSAFAT, DAN IPTEK*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, cet I, Juli 1999) h. 10

¹⁰ Moeflih Hasbullah & Dedi Supriyadi, *FILSAFAT SEJARAH*, (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, cet ke-1, Juni 2012) h. 25-26

memakai saluran-saluran Islamisasi. Dalam bukunya Nor Huda membagi lima saluran yang digunakan sebagai proses Islamisasi¹¹:

1. Saluran perdagangan, saluran ini menjadi salah satu yang sangat menguntungkan karena tidak ada pemisahan antara aktivitas perdagangan dengan mendakwahkan Islam. Disisi lain pun banyak para bangsawan atau golongan pejabat yang juga terlibat dalam perdagangan ini. Bahkan para pedagang yang datang dan tinggal membuat koloni-koloni yang berlanjut menjadi sebuah perkampungan.
2. Saluran perkawinan, proses Islamisasi dalam saluran ini sangat memiliki arti penting baik dalam pengislaman ataupun dalam pemasukan nilai-nilai dan norma-norma. Kedatangan para saudagar atau pedagang yang menetap menimbulkan hubungan yang intens yang memungkinkan terjadi perkawinan campuran. Perkawinan ini bisa terjadi antara masyarakat muslim yang datang tersebut dengan masyarakat lokal. Dari perkawinan tersebut akan membentuk generasi-generasi baru yang akan mereka didik untuk menjadi generasi muda muslim sebagai penerus mereka. Perkawinan tersebut akan lebih menguntungkan lagi apabila terjadi perkawinan antara saudagar muslim, ulama, atau golongan lain dengan anak raja, bangsawan, atau anak pejabat pemerintahan.
3. Saluran tarekat (tasawuf), pada saluran ini ajaran tasawuf akan disamakan dengan ajaran mistik lokal yang sudah terbentuk oleh

¹¹ Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, Cet ke-1, Maret 2015) h. 13-18

kebudayaan Hindu-Budha. Mereka akan meramu ajaran Islam dengan alam pikiran masyarakat lokal sehingga kedua ajaran dari masyarakat muslim dan masyarakat lokal tidak slaing berbenturan. Banyak ahli tasawuf yang menggunakan metode seperti itu, seperti Hamzah Fansuri, Syamsudin al-Sumaterani, Syekh Siti Jenar, dan Sunan Panggung. Mereka bersedia memakai unsur-unsur kultur pra-Islam sebagai basis penyebaran agama Islam.

4. Saluran pendidikan, saluran ini mempunyai andil yang besar sebagai tempat dan atau lembaga yang menampung anak-anak dalam memperdalam ilmu agamanya. Pada masa tersebut sistem pendidikan yang dipakai masih menitikberatkan pada pendidikan membaca Al-Qur'an, pelaksanaan shalat, dan pelajaran kewajiban-kewajiban pokok agama. Biasanya masjid, langgar, atau komunitas kecil sebagai lembaga umum yang digunakan sebagai saluran tersebut. Bahkan lembaga seperti pondok pesantren yang didirikan oleh guru agama atau kyai secara tidak sengaja membentuk dua tahapan dalam pendidikan, yaitu pengajian Al-Qur'an sebagai tahap dasar dan pondok pesantren sebagai tahap lanjutan. Calon penerus agama ini akan dididik dan setelah mereka keluar kembali ke kampung masih-masih lalu mereka akan menjadi pemimpin agama dan ada juga yang mendirikan pesantren baru.
5. Saluran kesenian, Islamisasi dalam kesenian ini memiliki beberapa cabang seperti seni bangunan, seni pahat (ukir), seni music, seni tari dan seni sastra. Dalam seni bangunan dan seni pahat banyak

akan banyak sekali dijumpai dalam masjid-masjid kuno. Banyak bangunan masjid kuno yang memiliki arsitektur yang dibangun menggunakan pola-pola bangunan atau keyakinan Hindu yang menunjukkan bahwa islam datang dengan jalan damai. Demikian pula seni tari dan seni musik yang bisa dilihat dalam upacara keagamaan seperti Maulid Nabi, perayaan *sekaten* atau *Grebeg Maulud*. Begitu pula dengan taria seperti *dedewan*, *debus*, *birahi*, dan *bebeksan* yang sering ditampilkan dalam upacara-upacara tertentu. Bahkan dalam pertunjukan wayang yang diselenggarakan oleh Sunan Kalijaga yang tanpa meminta upah dalam pertunjukannya, tetapi hanya meminta agar para penonton mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Dalam bidang seni sastra banyak cerita babad atau hikayat yang memakai tulisan dalam huruf *jawi*, *pegon*, dan arab.

Kebudayaan Sosial

Kebudayaan sangatlah erat hubungannya dengan masyarakat. Berasal dari kata budaya yang merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sebuah kelompok orang serta diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Kata budaya merupakan perkembangan dari kata majemuk budidaya, yang berarti daya dan budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebuidayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut.¹²

¹² Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: RINEKA CIPTA, cet ke-3, Juli 2014) h. 28

Budaya sendiri memiliki beberapa unsur di dalamnya seperti kebutuhan hidup, sistem mata pencaharian dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa sebagai media komunikasi, ilmu pengetahuan, kesenian dan sistem religi. Unsur-unsur kebudayaan tersebut akan membentuk sebuah struktur kebudayaan yang tidak akan lepas dan menjadi satu kesatuan. Dimana seluruh unsur tersebut saling mempengaruhi secara tibal balik. Pada akhirnya dari seluruh unsur-unsur yang ada, Prof. Dr. Koentjoroningrat menguraikan kebudayaan menjadi 3 macam wujud,¹³ yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Wujud ini menjadi wujud yang ideal bagi kebudayaan yang memiliki sifat abstrak dan merupakan buah piker manusia. Ide gagasan manusia ini akan menjadi sebuah jiwa dalam masyarakat, serta tidak terlepas satu sama lain melainkan saling berkaitan menjadi suatu sistem yang di sebut adat istiadat.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini bisa disebut sebagai sistem sosial yang merupakan hasil dari aktifitas-aktifitas manusia yang saling berinteraksi dari waktu ke waktu.

¹³ *Ibid*, h. 32-34

3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud ini bersifat konkret yang merupakan seluruh hasil fisik karya manusia dalam masyarakat.

Wujud kebudayaan itu pun juga tidak akan terlepas dari peran manusia sebagai pelaku utama dalam proses kebudayaan. Dengan demikian, dari manusia tersebut akan membentuk sebuah pola untuk hidup bermasyarakat dan akan memunculkan sebuah kebudayaan dari masyarakat. Maka dari itu, dimana manusia hidup dengan bermasyarakat disana akan ada sebuah kebudayaan.

Mitisme Jawa

Masyarakat Jawa sangat kental dengan kehidupannya akan hal mistik. Lebih lagi dengan adat istiadat dan kebiasaan yang hampir setiap hari dilakukan oleh orang Jawa selalu sarat dengan unsur mistisnya. Niels Mulder memaparkan bahwasanya mitisme lebih kepada hal kebatinan. Karena di dalam kebatinan yang dilakukan oleh setiap orang juga termasuk praktik mitisme. Praktik kebatinan sendiri adalah upaya berkomunikasi dengan realitas tertinggi; sebagai cabang pengetahuan ia mempelajari tempat manusia di dunia ini dan di semesta. Pengertian kebatinan mengisyaratkan bahwa manusia memiliki sifat lahir (*lair*) dan *batin* dalam potensi, dan dua aspek itu saling berhubungan. Menjadi kewajiban moral semua yang ada untuk menegakkan keselarasan antara aspek luar dan dalam dari kehidupan, dalam pengertian bahwa batin harus menguasai dan membimbing *lair*; jika sudah begitu maka kehidupan di muka bumi ini bisa diselaraskan dan sejalan dengan prinsip-prinsip

ketunggalan pamungkas. Demi alasan ini kehidupan sosial sudah digariskan dan itu tertuang dalam pranata-pranata sopan santu dan tradisi, dalam pranata agama formal dan perilaku moral.¹⁴

Sudah sangat lama dunia mistis menjadi sebuah kebudayaan yang terus digunakan dan bahkan menjadi salah satu sikap kehidupan masyarakat Jawa. Kegiatan spiritual dan ritual adat yang dilakukan oleh setiap orang Jawa tidak pernah lepas pula dari unsur mistis. Clifford Geertz membagi kesimpulan mistisisme menjadi delapan rumusan yang sebagaimana berikut¹⁵:

1. Dalam hal kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari sebuah perasaan "baik" dan "buruk", "kebahagiaan" dan "ketidakbahagiaan" karena adanya sifat yang natural dan tidak terpisahkan. Kebahagiaan tidak terjadi sepanjang waktu, serta tujuan hidup bukanlah mengejar yang positif atau menjauhi yang negatif, melainkan pengejaran kebahagiaan yang mana hakikatnya tidak mungkin. Maka yang menjadi tujuan adalah meminimalkan hawa nafsu untuk mengerti perasaan yang benar dan menjadikan tujuan akhir dalam *tentrem ing manah*, "kedamaian di dalam hati.
2. Pada dasarnya setiap manusia memiliki perasaan dasar yang murni atau rasa, yang mana secara bersamaan menjadi diri sejati seseorang individu (aku) dan juga merupakan manifestasi dari Tuhan (Gusti, Allah) pada setiap individu. Kebenaran keagamaan

¹⁴ Niels Mulder, *MISTISISME JAWA*, (Yogyakarta: LKiS, cet I, Januari 2001) h. 40-41

¹⁵ Clifford Geertz, *AGAMA JAWA*, (Depok: Komunitas Bambu, cet ke-2, Januari 2014) h. 447-449

dalam seorang priyayi terumuskan dalam persamaan: rasa = aku = Gusti.

3. Manusia memiliki tujuan untuk mengetahui rasa tertinggi dalam dirinya. Keinginan tersebut memiliki kekuatan spiritual yang bisa digunakan untuk kebaikan atau keburukan duniawi. Memikirkan suatu hal yang diluar dunia ini merupakan mistisisme yang bersifat duniawi.
4. Untuk mendapatkan pengetahuan tentang rasa tertinggi, setiap orang harus memiliki kemurnian kehendak, memusatkan kehidupan batin dalam mencapai tujuan tunggal, serta memusatkan spiritualnya dalam satu titik. Konsep seperti ini sering dilakukan dengan cara semedi atau tapa. Dimana semedi atau tapa ini bertujuan untuk menarik diri sementara dari segala bentuk kehidupan dunia, dan tetap fokus pada tujuan untuk memperoleh kemurnian kehendak.
5. Selain menggunakan disiplin spiritualis dan meditasi untuk mendapatkan kehendak kemurnian, studi empiris terhadap kehidupan emosional dan sebuah psikologi metafisik, juga mampu untuk menolong dalam hal mengerti dan mengalami tentang rasa.
6. Karena adanya perbedaan yang dimiliki setiap orang untuk melakukan disiplin spiritual, karena tidak mungkin semua orang akan mampu untuk memahami spiritualnya secara penuh. Maka mungkinlah untuk meletakkan orang pada tingkatan spiritual yang dimilikinya. Dalam sistem seperti ini mungkin bisa dilihat dalam

relasi guru dan murid, yang mana dari seorang guru yang berkembang mengajar seorang murid yang belum berkembang, sedangkan ia sendiri adalah murid dari guru yang lebih berkembang lagi darinya.

7. Pada tingkat keberadaan eksistensi tertinggi semua orang adalah satu dan sama, tidak individualitas, karena rasa, aku dan Gusti adalah suatu yang kekal dalam satu orang. Meskipun pada level pengalaman keseharian, individu, dan bangsa berbeda, pada dasarnya mereka adalah sama. Hanya beberapa orang yang dianggap suci yang mampu untuk mencapai simpati universal seperti itu, misalnya Gandhi, Isa, dan Muhammad.
8. Karena tujuan semua manusia adalah mengalami rasa, maka sistem religi, kepercayaan, dan prakteknya merupakan sebagai alat untuk mencapai tujuan itu. Hal ini menimbulkan pandangan relativistik pada sistem itu, yang beberapa sistem dianggap baik untuk orang tertentu untuk memenuhi rasa dengan menemukan kepercayaan yang cocok baginya. Maka, toleransi mutlak dalam kehidupan orang Jawa kemudian digunakan dan disebar luaskan

Nasionalisme

Nasionalisme adalah suatu dasar pembentukan Negara, yang mana mempunyai kaitan yang cukup erat dikeduanya. Secara tidak langsung, sebuah Negara yang terbentuk pasti akan dibarengi dengan semangat rakyat yang telah tumbuh jiwa nasionalisme. Tumbuhnya rasa Nasionalisme sendiri berawal dari pengabdian yang tinggi oleh masyarakat

yang ditunjukkan melalui sikap dan tingkah laku individu. Dari itu, keutuhan dan kekokohan sebuah negara tentu dipengaruhi oleh sifat nasionalisme bangsanya serta rakyat yang juga memiliki rasa patriotisme.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Pengertian Nasionalisme adalah paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Adanya sifat nasional dan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu. Oleh karenanya, nasionalisme merupakan sebuah wujud semangat kebangsaan dari rakyat yang memiliki cinta tanah air. Dalam pengertian lain, nasionalisme merupakan suatu sikap politik dari masyarakat suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan, dengan demikian masyarakat suatu bangsa tersebut merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa itu sendiri.¹⁶

Dr.Hertz mengemukakan terdapat empat unsur dalam nasionalisme yaitu adanya hasrat dalam mencapai kesatuan, lalu keinginan untuk mendapatkan kemerdekaan, keinginan dalam mencapai keaslian, dan juga hasrat dalam mencapai kehormatan sebuah bangsa. Dari empat unsur tersebut dapat disimpulkan bahwa nasionalisme merupakan keadaan dimana adanya kelompok manusia yang memiliki cita-cita untuk mengikat warga negara menjadi satu kesatuan, lalu juga dapat dikatakan bahwa

¹⁶ Pengertian Nasionalisme, <http://pancasila.weebly.com/pengertian-nasionalisme.html>, diakses pada tanggal 18 Agustus 2017

sekolompok manusia tersebut mempunyai adat, budaya maupun kebiasaan yang sama, lalu juga mereka bertempat dalam suatu wilayah tertentu yang bisa dikatakan sebagai kesatuan wilayah dan memiliki suatu pemerintahan yang berdaulat yang membuat mereka terikat menjadi suatu masyarakat hukum.¹⁷

Politik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), politik merupakan pengetahuan mengenai ketatanegaraan dan kenegaraan, serta segala urusan dan tindakan mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain dengan tindakan yang bijaksana.¹⁸ Pengertian politik dan makna politik secara umum yaitu sebuah tahapan dimana untuk membentuk atau membangun posisi-posisi kekuasaan didalam masyarakat yang berguna sebagai pengambil keputusan-keputusan yang terkait dengan kondisi masyarakat. Jika dilihat secara Etimologis yaitu kata "politik" ini masih memiliki keterkaitan dengan kata-kata seperti "polisi" dan "kebijakan". Melihat kata "kebijakan" tadi maka "politik" berhubungan erat dengan perilaku-perilaku yang terkait dengan suatu pembuatan kebijakan. Sehingga "politisi" adalah orang yang mempelajari, menekuni, mempraktekkan perilaku-perilaku didalam politik tersebut.

Menurut beberapa ahli, seperti Roger F. Soltau mengartikan politik sebagai macam-macam kegiatan yang menyangkut penentuan tujuan-tujuan dan pelaksanaan tujuan itu. Menurutnya politik membuat konsep-

¹⁷ Pengertian dan Definisi Nasionalisme Menurut Ahli, <http://jokowarino.id/pengertian-dan-definisi-nasionalisme-menurut-ahli/> diakses pada tanggal 18 Agustus 2017

¹⁸ KBBI, <https://kbbi.web.id/politik>, diakses pada tanggal 18 Agustus 2017

konsep pokok tentang negara (state), kekuasaan (power), pengambilan keputusan (decision making), kebijaksanaan (policy of beleid), dan pembagian (distribution) atau alokasi (allocation). Oleh karena itu secara garis besar definisi atau makna dari politik ini adalah sebuah perilaku atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan kebijakan-kebijakan dalam tatanan Negara agar dapat merealisasikan cita-cita Negara sesungguhnya, sehingga mampu membangun dan membentuk Negara sesuai *rules* agar kebahagiaan bersama didalam masyarakat disebut Negara tersebut lebih mudah tercapai.

D. Kontribusi Penelitian

Pada penelitian ini dibuat dengan bertujuan memiliki kontribusi dalam beberapa hal yang mungkin sangat berguna bagi sistem akademik keilmuan atau pun bagi masyarakat Tulungagung. Penelitian ini memberikan substansi materi yang dapat digunakan untuk pengembangan sejarah lokal yang ada di Tulungagung. Selain itu juga dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran sejarah yang memiliki hubungan materi yang sama dengan tema yang diambil. Dimana para pelajar dapat melihat langsung Desa Demuk yang memiliki sejarah yang masih terekam erat sampai sekarang. Bahkan substansi materi yang ada ini mampu juga dimanfaatkan bagi pelajar baik dari SMP, SMA, Perguruan Tinggi, dan juga masyarakat untuk menambah wawasan akan sejarah-sejarah yang belum terungkap secara meluas.

Tidak hanya disitu saja, apa yang sudah ada seperti halnya adat istiadat, kearifan lokal, atau situs yang masih ada untuk dijaga kelestariannya. Dari hal tersebut bahwasanya Desa Demuk pun juga memiliki sejarah yang sangat panjang didalamnya. Tetapi bukan hanya Desa Demuk saja, berbagai daerah di Tulungagung bahkan Indonesia juga mempunyai kebudayaan serta sejarah yang juga harus dilestarikan secara arif. Maka dari itu, sudah saatnya pula masyarakat dan khususnya para pelajar untuk melestarikan sejarah dan budaya kita sendiri.

E. Prior-Research

Prior-research adalah masalah terbesar yang peneliti hadapi. Prior-research merupakan temuan penelitian terdahulu yang memiliki kaitannya dengan tema yang peneliti ambil. Dalam penelitian terdahulu yang saya temukan di Desa Demuk, desa dimana R.M. Djajengkoesoemo berada yakni penelitian yang dilakukan oleh Candra Indayati yang mengangkan tentang “Pola Penguasaan Tanah Perdikan Di Desa Demuk (1893-2011)”. Dimana penelitian tersebut menjelaskan bahwasanya desa Demuk sebagai tempat pengasingan sekaligus tempat tinggal R.M. Djajengkoesoemo disebut sebagai tanah perdikan. Rumusan masalah yang diangkat pun mengenai bagaimana pengelolaan tanah semasa masih memiliki status sebagai tanah perdikan dan setelah dicabutnya status tersebut. Dari penelitian tersebut tidak ada sangkut pautnya dengan penelitian yang diampu oleh peneliti. Karena peneliti lebih terfokuskan kepada sosok dari R.M. Djajengkoesoemo.

Sedangkan hal yang lebih menarik untuk diteliti oleh peneliti yakni kepada R.M. Djajengkoesoemo yang sangat berpengaruh bagi masyarakat Demak bahkan Tulungagung. Banyak sekali aspek-aspek yang bisa dilihat dari sosok R.M. Djajengkoesoemo di daerah Ngrowo (Tulungagung). Seorang R.M. Djajengkoesoemo yang masih memiliki keturunan dari kerajaan Mataram dan sangat dihormati sebagai tokoh yang berjiwa Nasionalis. Keteretarikan peneliti lebih kepada bagaimana peran seorang R.M. Djajengkoesoemo dalam sistem pemerintahan di Tulungagung. Sejarah beliau dalam perannya dibidang agama, politik dan lainnya. Dari hal inilah peneliti juga ingin melakukan penelitian yang mengkaji tentang islamisasi, tetapi lebih terfokuskan pada proses Islamisasi yang pernah dilakukan oleh R.M. Djajengkoesoemo.

F. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode yang sudah lama dilakukan oleh para peneliti yakni etnografi. Etnografi merupakan suatu penelitian yang mendeskripsikan kebudayaan atau memahami pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Etnografi berasal dari akar kata *ethno* (suku bangsa) dan *grapho* (tulisan), yang secara luas digunakan untuk catatan atau tulisan dalam mengenai suku bangsa tertentu. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode yang merupakan salah satu dasar dari ilmu antropologi. Dimana dari metode tersebut akan mendapatkan suatu data yang diterima melalui observasi-partisipasi dan wawancara terbuka dan mendalam, yang dilakukan dalam jangka waktu yang relatif lama. Tidak seperti penelitian survey yang menggunakan daftar pertanyaan yang

terstruktur. Penelitian etnografi sendiri memiliki beberapa ciri yang bersifat holistik-integratif, *think description*, dan analisis kualitatif, yang mana dari ketiganya digunakan untuk mendapatkan *native's point of view*. Asumsi yang didasarkan pada etnografi merupakan pengetahuan dari semua kebudayaan yang sangat tinggi penilaiannya. Maka dari itu, sebagai acuan dalam penelitian yang berperspektif etnografi ini, peneliti harus melakukan kajian langsung guna mengetahui kebudayaan dari tempat yang diteliti. Jadi, etnografi merupakan penelitian yang mampu memperhatikan makna tindakan suatu kebudayaan dari masyarakat tersebut.

Etnografi juga kerap dimaknai sebagai usaha mendeskripsikan kebudayaan, dan aspek-aspek kebudayaan. Ada juga yang mengartikannya sebagai penelaahan sesuatu (kebudayaan dan aspek-aspeknya) dengan meletakkan dan mempertimbangkan latar belakang permasalahan secara menyeluruh, tanpa menghindari kerumitannya. Pendekatan etnografi ini lebih berkembang dilingkungan antropologi.

Dalam prakteknya, etnografi sebagai bentuk penelitian sosial memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Sangat menekankan pada penggalian alamiah fenomena sosial yang khusus, dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis.
2. Cenderung bekerja dengan data yang terstruktur, dan rancangan penelitiannya bersifat terbuka.
3. Peneliti bertindak sebagai instrument yang berupaya menggali data atau informasi yang dibutuhkan terkait dengan fokus penelitian.

4. Kasus yang diteliti cenderung sedikit atau bahkan hanya satu kasusu saja, dan dikaji secara mendalam (*depth analysis*).
5. Analisis data tentang makna dan fungsi perilaku manusia, ditafsirkan secara eksplisit dalam bentuk deskripsi dan penjelasan verbal.
6. Tidak menggunakan analisis statistik, namun tidak berarti menolak data yang berupa angka-angka.¹⁹

Metode berikutnya yang digunakan oleh peneliti yakni metode historis atau *life history*. Menurut Thomas Schwandt, penelitian *life history* merupakan metamorfosa dari penelitian etnografi dengan skala yang lebih kecil dalam kehidupan seseorang. Penelitian *life history* mencari dan menggali sejarah maupun cerita naratif dari orang yang diteliti, baik dari hasil wawancara, observasi, bahkan karya sastra atau dokumen pribadi tertulis yang ada, sehingga dapat menggambarkan secara kompleks dan jelas siapa sebenarnya individu yang diteliti. Penelitian *life history* ini, karena sangat *inquiry*, menuntut peneliti harus menumbuhkan *inter-subjectivity*, sehingga peneliti dapat menemukan kepribadian individu itu secara *private* maupun secara publik, baik dalam kehidupan dirinya secara personal maupun sosialnya.²⁰ Metode tersebut banyak sekali digunakan dalam penelitian yang memotret keadaan atau kejadian di masa lalu yang kemudian untuk digunakan sebagai proses pembelajaran masyarakat sekarang. Metode historis merupakan salah satu penelitian mengenai

¹⁹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, (Yogyakarta: UII Press, 2007) h. 81

²⁰ Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, cet I, September 2015) h. 29

pengumpulan dan evaluasi data yang berkaitan dengan masa lalu dengan menggunakan paparan dan penjelasan. Tujuan dalam metode tersebut ialah untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan obyektif dengan mengumpulkan, menilai, menverifikasi, dan mensintesis bukti untuk menetapkan fakta dan mencapai konklusi yang dapat dipertahankan dalam hubungan hipotesis tertentu.

Bukan hanya metode etnografi atau pun historis, peneliti juga menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang sangat banyak digunakan dalam berbagai penelitian sosial. Seorang penulis buku kualitatif Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dari segi pengertian ini, para penulis masih tetap mempersoalkan latar alamiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif adalah berbagai macam metode penelitian. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.²¹ Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang temuan-temuan penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya. Dalam metode ini pun juga akan lebih kepada adanya literature-literatur pustaka dalam penyelesaian sebuah penelitian. Di sisi lain metode ini juga mampu menyumbangkan sebuah bangunan teori-teori baru dalam ilmu

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, cet ke-32, Desember 2014) h. 5

sosial. Metode ini juga memakai cara sistematis yang digunakan seorang peneliti dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam proses identifikasi dan penjelasan fenomena sosial yang tengah dikajinya. Pada dasarnya penelitian kualitatif itu bertumpu secara mendasar pada fenomenologi. Karena itu pada bagian ini fenomenologi dijadikan sebagai dasar teoritis utama.²² Metode ini menghasilkan temuan-temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan berbagai sarana. Sarana itu meliputi pengamatan dan wawancara, namun bisa juga mencakup dokumen, buku, kaset, video dan bahkan data yang telah dihitung untuk tujuan lain, misalnya data sensus.

G. Tahapan Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini melakukan beberapa tahapan untuk mendapatkan data yang valid dalam pembuatan riset. Adapun tahapan itu sebagai berikut:

1. Pembuatan Desain Riset

Dalam pembuatan desain riset ini, langkah awal yang dilakukan dengan mempelajari pokok-pokok yang memiliki kaitannya dengan tema yang diteliti. Hal tersebut dilakukan dengan melakukan wawancara dengan pelaku sejarah yang masih ada.

2. Penggalan Data

- a. Wawancara Terbuka dan Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.

Wawancara yang digunakan oleh peneliti yakni wawancara

²² *Ibid*, h. 14

terbuka yang memiliki maksud melakukan wawancara tanpa terpaku dengan list pertanyaan yang ada. Sehingga tercipta percakapan persahabatan dalam proses wawancara. Serta pada setiap wawancara yang kita lakukan seperti tidak ada batasan untuk menemukan data yang kita butuhkan dari setiap informan. Tentunya masih tetap dengan terfokuskan pada tema yang ada.

Model wawancara yang dipakai lebih kepada menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara seperti ini memberikan peluang kepada penelitian untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Tipe wawancara seperti ini bukan berarti dialog yang digunakan lepas begitu saja, melainkan tetap mengikuti alur konteks yang sudah ada. Sehingga seluruh proses wawancara yang dilakukan tetap mengikuti alur fokus dalam penelitian.²³

Mengutip dari bukunya Lexy J. Moleong, wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Cirinya kurang diinterupsi dan arbitrer. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal. Wawancara ini sangat berbeda

²³ Baca jenis wawancara, Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, (Yogyakarta: UII Press, 2007) h. 138

dengan wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respons, yaitu jenis ini jauh lebih bebas iramanya. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka yang memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan.²⁴ Jadi, pada dasarnya wawancara yang dibangun merupakan sebuah tepi wawancara persahabatan, yang lebih mengutamakan sebuah obrolan ringan dengan bahasa sehari-hari. Tetapi dalam konteks tersebut tidak pula menghilangkan fokus pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Dari itu kita akan mendapatkan data yang diharapkan atau bahkan data yang lebih dari apa yang diharapkan.

Beberapa persoalan akan tetap kita dapatkan tatkala menentukan informan yang akan di wawancarai. Informan yang peneliti inginkan semestinya seorang dengan data potensial yang diketahuinya, maka dari itu harus terlebih dahulu memilah siapa saja informan yang akan ditetapkan. Untuk mendapatkan informan yang mumpuni biasanya kita dari orang yang kita kenal dan orang tersebut peneliti meminta saran atau meminta informan lain yang mereka kenal.

Dalam proses wawancara yang kita lakukan agar hasil dari wawancara tersebut mendapatkan data yang maksimal,

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, cet ke-32, Desember 2014) h. 190-191

memungkinkan bisa juga menggunakan *type recorder*, sebagai alat bantu saat wawancara. Hal itu pun juga akan sangat membantu disaat jangka waktu yang digunakan sangatlah lama dalam wawancara. Alat bantu seperti ini akan sangat membantu konsentrasi peneliti agar dapat menangkap penuh informasi yang disampaikan oleh informan tanpa harus repot menulis. Data yang akan di peroleh oleh peneliti juga lengkap, sehingga ia lebih leluasa untuk merumuskan temuan yang didapatkan. Setelah wawancara selesai dilakukan sebaiknya menyalin hasil dari wawancara tersebut ke dalam sebuah tulisan (transkrip). Dimana nantinya kita akan lebih mudah untuk memilah-milah data dan akan mempercepat penelitian yang dilakukan.

b. Observasi-partisipasi

Observasi-partisipasi merupakan observasi yang turut melibatkan seorang peneliti dengan kegiatan sehari-hari seorang informan. Peneliti melakukan pengamatan kepada informan yang melakukan kegiatan untuk digunakan sebagai sumber data. Kenyataannya, pengamatan berperan-serta (observasi-partisipasi) bukanlah suatu metode tunggal. Tidak selalu jelas apa saja yang tercakup dalam metode pengamatan berperan-serta, bagaimana prosedurnya dan teknik-tekniknya.²⁵ Tetapi kebanyakan jelas bahwa dalam pengamatan tersebut juga akan menggunakan hal teknis yang lain, seperti

²⁵ Deddy Mulyana, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*, (Bandung: PT REMAJA RODAKARYA, cet ke-7, Juli 2010) h. 163

melakukan wawancara atau hanya sekedar mencari informasi dengan apa yang seorang peneliti lihat. Ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (1981:19-193) yang mengatakan bahwa pengamatan harus dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam penelitian kualitatif. *Pertama*, teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. *Kedua*, teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. *Ketiga*, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. *Keempat*, sering terjadi keraguan pada penelitian, kemungkinan pada data yang dijaringnya ada kekeliruan atau data yang bersifat bias. *Kelima*, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. *Keenam*, dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak memungkinkan, pengamatan menjadi alat yang bermanfaat.²⁶

Oleh karenanya, dalam penerapan pengamatan ini akan memperoleh data yang banyak dari informan dan kita akan juga sampai pada mengetahui makna dari setiap perilaku informan. Bahkan untuk memperoleh data melalui observasi-partisipasi,

²⁶ *Ibid*, Lexy J. Maleong,.. h. 174-175

sebaiknya peneliti berusaha mengikuti secara intensif aktivitas sang tokoh. Observasi partisipasi ini difokuskan pada masalah yang menjadi perhatian studi. Meskipun mungkin sang tokoh tidak melakukan aktivitas sebagaimana yang diharapkan dalam studi, peneliti harus tetap mengikuti sang tokoh secara intensif, agar momen-momen penting secara incidental dilakukan sang tokoh dapat segera direkam.²⁷ Tetapi ada beberapa hal yang juga harus disimak dalam pengumpulan data pengamatan di lapangan yang perlu adanya kehati-hatian dalam pemanfaatannya.

c. Kajian atas Literatur

Kajian atas literatur ini merupakan tahapan untuk menguatkan data-data yang kita dapatkan dari setiap wawancara dengan informan. Serta juga dapat untuk mengembangkan dalam setiap pembuatan penelitian ini. Dalam setiap penelitian sebuah acuan kajian yang dipakai lebih terpaku dalam dua hal, yakni acuan primer dan sekunder. Pada acuan primer seorang peneliti akan lebih mengacu ke buku, sedangkan acuan sekunder akan lebih mengkaji data dengan mengambil dari beberapa karya ilmiah seperti jurnal, blog, atau artikel. Dari beberapa acuan tersebut seorang peneliti akan mampu mengkaji dan menganalisis data yang didapatkan dengan literature buku yang bersifat primer maupun sekunder.

²⁷ Arief Furchan & Agus Maimun, *STUDI TOKOH Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, cet ke-1, Juli 2005) h. 56

d. Dokumentasi

Dokumentasi disini digunakan untuk dijadikan catatan peristiwa dalam penelitian. Hal tersebut bisa berupa tulisan, gambar atau foto, surat-surat pribadi, catatan harian, berita koran, artikel majalah, dan karya-karya dari seseorang atau informan. Schatzman dan Strauss menegaskan bahwa dokumen historis merupakan bahan penting dalam penelitian kualitatif. Menurut mereka, sebagai bagian dari metode lapangan (*field method*), peneliti dapat menelaah dokumen historis dan sumber-sumber sekunder lainnya. Karena kebanyakan situasi yang dikaji mempunyai sejarah dan dokumen-dokumen ini sering menjelaskan sebagian aspek situasi tersebut.²⁸ Tulisan yang berupa catatan harian, sebuah sejarah kehidupan, biografi dan lainnya, merupakan data yang juga dapat digunakan untuk melengkapi data dari yang diperoleh dari wawancara. Maka dari itu sebuah dokumentasi yang dilakukan oleh seorang peneliti sangatlah diperlukan. Karena dokumentasi tersebut akan membantu dalam pengumpulan data, bahkan melacak pribadi dari seorang tokoh.

3. Menguji Keabsahan Data

Sebagai bagian dari penelitian kualitatif, perlu diadakannya uji keabsahan data seperti teknik pemeriksaan. Untuk mendukung signifikansi temuan, pengecekan keabsahan data dapat dilakukan

²⁸ *Ibid*, Deddy Mulyana,.. h. 195-196

dengan empat cara, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas data. Keempat cara ini dapat digunakan salah satu atau keempatnya secara bersamaan dalam kegiatan penelitian. Pengujian keabsahan data juga bisa menggunakan teknik triangulasi. Dimana teknik ini diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dan sumber yang telah didapatkan. Teknik ini juga bisa digunakan untuk menguji kredibilitas data. Hal ini pun juga akan memudahkan peneliti dalam pembuatan penelitian, serta cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

4. Penulisan Hasil Penelitian

Mengutip apa yang disampaikan oleh Bogdan dan Biklen, cara penulisan suatu laporan penelitian biasanya diarahkan oleh suatu “fokus” yang berarti bahwa penulis memutuskan untuk memberitahukan keinginannya kepada para pembaca.²⁹

Dalam penulisannya ada enam macam petunjuk yang diberikan oleh Lincoln dan Guba yakni, 1) penulisan hendaknya dilakukan secara informal, 2) penulisan itu hendaknya tidak bersifat penafsiran atau evaluasi kecuali bagian yang mempersoalkan hal itu, 3) penulis hendaknya menyadari jangan

²⁹ *Ibid*, Lexy J. Moleong... h. 363

sampai terlalu banyak data yang dimasukkan, 4) penulis hendaknya tetap menghormati janji tidak menuliskan nama dan menjaga kerahasiaan, 5) penulis hendaknya tetap melaksanakan peninjauan audit, 6) penulis hendaknya menetapkan batas waktu penyelesaian laporannya dan bertekad untuk menyelesaikannya.³⁰

³⁰ *Ibid...* h. 364-366